

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Permasalahan

Prinsip *Sola Scriptura* tidak pernah diterima oleh Gereja Roma Katolik. Gereja Roma Katolik meyakini Kitab Suci sebagai sabda Allah yang diinspirasi dan sebagai sumber utama Injil yang diwartakan oleh Gereja. Kitab Suci adalah dasar iman Kristen dan dengan sendirinya pula dasar iman Katolik. Namun Gereja Roma Katolik tidak dapat menerima pendapat bahwa Kitab Suci adalah satu-satunya jalan untuk mengenal apa yang diwahyukan Allah.¹ Jelas dalam hal ini, kalangan Gereja Roma Katolik bukan meragukan Alkitab sebagai firman Allah, karena mereka tetap menerima Alkitab sebagai sumber kebenaran bagi gereja. Yang menjadi permasalahan adalah pernyataan dan sikap mereka yang memandang Alkitab bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan salah satu dari sumber kebenaran. Bagi mereka Alkitab itu sendiri belum cukup menjadi sumber kebenaran untuk iman Kristen, sehingga harus dilengkapi dengan tradisi gereja.

Terdapat perbedaan yang besar antara pandangan Protestan dan pandangan Gereja Roma Katolik mengenai otoritas Alkitab. Gereja Roma Katolik mengklaim bahwa Gereja mempunyai otoritas di atas Alkitab.² Sebaliknya, Protestan menegaskan bahwa Alkitab memberi arti pada Gereja dan memberi Gereja, sebagaimana Alkitab juga memberi lembaga yang lainnya, suatu tuntunan bagaimana lembaga tersebut harus berfungsi. Para Reformator mengklaim bahwa

1. Stefan Leks, *Inspirasi & Kanon Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 109.

2. W. Gary Crampton, *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*, terj. Steve Hendra (Surabaya: Momentum, 2000), 51. Gereja Katolik yang memiliki kekuasaan untuk menentukan Firman Allah yang *infallible* - bebas dari kesalahan -, pasti juga memiliki otoritas yang *infallible* - bebas dari kesalahan. Lihat juga Sabda, "Sejarah," http://sejarah.sabda.org/artikel/sejarah_terbentuknya_kitab_perjanjian_lama_pengantar.htm (diakses pada tgl 29 Desember 2009).

tanpa Alkitab tidak akan ada otoritas bagi Gereja, atau apapun yang lain, untuk eksis.³

Pada abad ke-14 dan 15 telah berkembang suatu pengertian yang berbeda tentang tradisi dalam kalangan Gereja Roma Katolik. Pada mulanya tradisi itu merupakan suatu cara tradisional dalam penafsiran Alkitab dan bukan ajaran itu sendiri, tetapi pada abad ke-14 dan 15 tradisi sudah berkembang menjadi suatu sumber kebenaran yang setara dengan Alkitab. Mereka mengatakan bahwa ada sejumlah pokok masalah yang tidak dikatakan oleh Alkitab, dan Allah telah menakdirkan untuk menetapkan suatu sumber pernyataan kedua untuk melengkapi kekurangan itu.⁴ Yohanes Adrie Hartopo mengatakan,⁵

Tindakan mereka dalam memberikan otoritas kepada tradisi itu membuat mereka tidak mengizinkan siapapun juga untuk menafsirkan Alkitab dengan cara yang bertentangan dengan tradisi itu. Alkitab hanya bisa ditafsirkan dan diajarkan dengan perantaraan Paus atau konsili gerejawi. Tindakan ini jelas memperlihatkan mereka bukan lagi menyamakan kedudukan tradisi yang setara dengan Alkitab, malah justru melebihi Alkitab.

Ide tentang *Sola Scriptura* (hanya Alkitab), menjadi satu slogan besar yang dikumandangkan oleh para Reformator di dalam perjuangan menentang penyelewengan kebenaran Alkitab oleh Gereja Roma Katolik pada waktu itu. Melalui perjuangan reformasi itu mereka berusaha membawa kembali praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan gereja yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.⁶ Melalui slogan *Sola Scriptura*, hanya oleh Alkitab, para Reformator menyerang pemahaman dan perlakuan Gereja Roma Katolik terhadap Alkitab dan menyikapi permasalahan tersebut dengan menegaskan bahwa hanya ada satu pengajaran yang diwahyukan oleh Allah kepada Gereja, yaitu Alkitab. Luther mengatakan, “Gereja Allah tidak berkuasa untuk membangun beberapa

3. Crampton, *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*, 51.

4. Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction* (Oxford: Basil Blackwell, 1988), 97.

5. Yohanes Adrie Hartopo, “Doktrin Sola Scriptura,” *Veritas*, no. 3 (April 2002): 4.

6. McGrath, *Reformation Thought*, 95.

karangan iman, dan tidak pernah membangun bahkan tidak pernah membangun satu pun.”⁷ Kemudian, Calvin yang senada dengan Luther mengatakan:⁸

Biarlah hal ini kemudian menjadi suatu aksioma yang pasti bahwa tidak ada yang lain yang harus diakui di dalam gereja sebagai Firman Allah kecuali apa yang termuat, pertama dalam Torah dan Kitab Nabi-nabi, dan kedua dalam tulisan-tulisan dari para rasul; dan bahwa tidak ada metode pengajaran lain di dalam gereja yang berlainan dari apa yang sesuai dengan ketentuan dan aturan dari Firman-Nya.

Lalu Zwingli juga mengatakan, “Landasan agama kita adalah firman yang tertulis, Kitab Suci Allah.”⁹ Dengan demikian, di mata para Reformator Alkitab adalah satu-satunya sumber kebenaran dari Allah dan merupakan wujud tindakan inisiatif Allah, yang melaluinya manusia bisa mengenal Allah.

Menurut Stephen Tong dalam buku “Reformasi dan Teologi Reformed,” Reformasi merupakan suatu gerakan yang berdasarkan hati nurani yang murni dan perasaan tanggung jawab yang sungguh-sungguh kepada Tuhan. Sebenarnya Martin Luther, Zwingli maupun John Calvin, tidak memiliki maksud untuk memecahkan gereja dan mengajarkan doktrin-doktrin yang baru, atau memisahkan sebagian orang untuk memihak mereka. Mereka benar-benar terdorong oleh suatu keadaan yang menyedihkan yaitu penyelewengan-penyelewengan yang terjadi di dalam gereja terhadap Alkitab dan doktrin-doktrin yang diajarkan dari zaman ke zaman.¹⁰ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Calvin di dalam buku “Institutio: Pengajaran Agama Kristen,” bahwa:¹¹

Jika pada mulanya Gereja Kristen didirikan atas dasar kitab-kitab para nabi dan pemberitaan para rasul, maka sudah semestinya bila di mana pun penerimaan terhadap ajaran mereka itu mendahului adanya Gereja, karena tanpa ajaran itu tidak akan ada Gereja. Maka, ketika Gereja menerima Kitab Suci dan meneguhkannya dengan persetujuannya, itu tidak berarti bahwa keaslian Kitab itu diteguhkan seakan-akan sebelumnya diragukan atau dipersoalkan. Tetapi, karena Kitab itu diketahuinya merupakan kebenaran Tuhannya, Gereja tanpa ragu menghormatinya, sesuai dengan ketaatan yang menjadi kewajibannya. Mungkin mereka itu bertanya, darimana dan

7. Donald G. Bloesch, *The Primacy of Scripture*, dalam *The Authoritative Word: Essays on the Nature of Scripture*, ed. Donald K. McKim (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 126.

8. McGrath, *Reformation Thought*, 101-102.

9. McGrath, *Reformation Thought*, 101-102.

10. Stephen Tong, *Reformasi dan Teologi Reformed* (Jakarta: LR II, 1994), 79.

11. Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, terj. Winarsih, J.S. Aritonang Arifin dan Th. Van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 24-25.

bagaimana kita akan diyakinkan bahwa Alkitab itu berasal dari Allah jika kita tidak berlandung pada keputusan Gereja. Itu sama saja halnya dengan pertanyaan, dari mana kita belajar membedakan terang dengan temaram, putih dengan hitam, manis dengan pahit. Sebab Alkitab itu mempunyai cara sendiri untuk memperkenalkan kebenarannya, sama jituinya seperti cara putih dan hitam menunjukkan warnanya, manis dan pahit menunjukkan rasanya.

Prinsip penting yang ditegakkan dalam gerakan Reformasi adalah *Sola Scriptura* yaitu hanya percaya kepada apa yang dikatakan oleh Alkitab yang adalah Firman Tuhan, karena hanya Alkitab yang memiliki otoritas tertinggi.¹² Ada tiga ungkapan yang mewakili gerakan Reformasi yaitu *Sola Gratia*, *Sola Fide* dan *Sola Scriptura*.¹³ Sering dikatakan bahwa *Sola Fide* adalah prinsip material dari pengajaran Reformasi, sedangkan *Sola Scriptura* adalah prinsip formalnya.¹⁴ Oleh karena itu, Crampton menegaskan di dalam buku “*Verbum Dei*,” bahwa Alkitab adalah Firman Allah maka tidak mungkin ada otoritas lain yang lebih tinggi. Integritasnya tidak diragukan karena Alkitab merupakan wahyu dari Allah yang Maha Tinggi. Dengan sederhana ditegaskan, Alkitab harus dipercaya dan diikuti karena Alkitab merupakan Firman Tuhan yang mutlak/benar.¹⁵

Adapun alasan mengapa para Reformator rela mempertaruhkan nyawa mereka untuk reformasi adalah keinginan mereka menegakkan kebenaran Alkitab yang sudah diselewengkan oleh Gereja Roma Katolik. Bagi mereka Alkitab

12. Prinsip *Sola Scriptura* menolak otoritas tradisi gereja yang disetarakan dengan otoritas Alkitab. Gereja Roma Katolik mengajarkan ada dua sumber pengajaran yang diwahyukan Allah kepada Gereja, yaitu Alkitab dan tradisi. Tradisi di sini dimengerti sebagai satu sumber yang berbeda, di samping Alkitab. Alkitab tidak berkata apa-apa mengenai sejumlah pokok masalah atau doktrin, dan Allah telah menetapkan suatu sumber pengajaran kedua untuk melengkapi kekurangan ini. Ini adalah suatu tradisi yang tidak tertulis. Dengan demikian, suatu kepercayaan yang tidak ditemukan dalam Alkitab, dapat dibenarkan dengan mengacu pada tradisi yang tidak tertulis tersebut. Hartopo, “Doktrin *Sola Scriptura*,” 3. Lihat juga McGrath, *Reformation Thought*, 97.

13. D. A. Carson, “*Recent Developments in the Doctrine of Scripture*” dalam *Hermeneutics, Authority, and Canon*, ed. D. A. Carson dan John D. Woodbridge (Grand Rapids: Academie Books, 1986), 5.

14. McGrath, *Reformation Thought*, 95.

15. W. Gary Crampton, *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*, terj. Steve Hendra (Surabaya: Momentum, 2000), 50.

adalah Firman Allah yang harus menjadi satu-satunya pedoman hidup gereja. Pemahaman inilah yang pada akhirnya menjadi dasar teologi Reformed. Karena Alkitab adalah Firman Allah, maka teologi Reformed mengarakteristikkan tiga hal yang harus disimpulkan mengenai Alkitab, yaitu Alkitab adalah sumber kebenaran yang tidak mungkin salah, jelas bagi manusia dan cukup untuk iman Kristen.

Sola Scriptura tidak mengajarkan bahwa tidak boleh ada tulisan-tulisan lainnya yang termasuk dalam tradisi gereja yang dapat menjadi berkat bagi orang percaya, tapi apa yang diajarkan di dalam *Sola Scriptura* adalah bahwa semuanya itu bukan pengganti Alkitab atau tidak bisa disamakan dengan Alkitab. *Sola Scriptura* mengajarkan bahwa Alkitab cukup untuk dijadikan pedoman bagi iman seseorang. Tidak ada otoritas lain yang diperlukan seseorang untuk menjadi orang percaya selain Alkitab, sebab didalamnya terdapat segala sesuatu yang kita perlukan untuk hidup beriman. Karena itu, dalam tesis ini, penulis akan berusaha untuk mendiskusikan tentang pemahaman *Sola Scriptura* yang dikumandangkan oleh bapak Reformator, Martin Luther dan berusaha membuktikan bahwa pemahaman Gereja Roma Katolik tersebut tidak memiliki akar pemahaman yang solid dan memiliki banyak kelemahan dalam argumentasinya.

II. Pokok Permasalahan

Hal yang membuat penulis tertarik untuk membahas tema ini adalah karena topik ini merupakan inti permasalahan yang terus dibahas selama berabad-abad dan terus menjadi bahan perdebatan antara kalangan Protestan dengan

kalangan Katolik,¹⁶ bahkan di dalam kalangan Protestan sendiri sudah ada beberapa denominasi yang mulai meragukan akan pengajaran *Sola Scriptura* yang dipelopori oleh para Reformator tersebut. Kondisi ini tentu memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan iman Kristen. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis melihat perlunya mengumandangkan kembali semangat *Sola Scriptura*, yang meletakkan Alkitab sebagai sumber kebenaran obyektif bagi pengajaran iman Kristen.

Penulis melihat reaksi dari Gereja Roma Katolik yang menolak konsep pengajaran *Sola Scriptura* tidak memiliki dasar yang kuat. Gereja Roma Katolik berusaha mempertahankan pandangan mereka dengan berdasarkan keputusan dari Konsili Trente yang notabene keputusan tersebut diambil berdasarkan otoritas dari Paus yang memimpin konsili tersebut.

Penulis akan berusaha menyajikan suatu analisa kritis terhadap dasar-dasar alkitabiah dan teologis tersebut, hingga akhirnya dapat diperoleh suatu posisi yang tepat dalam pandangan tentang *Sola Scriptura* – yaitu posisi berdasarkan pernyataan Alkitab yang ditafsirkan lebih komprehensif dan integral.

II. Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Memaparkan tokoh yang mempengaruhi lahirnya pengajaran *Sola Scriptura*.
2. Memaparkan pemahaman tentang *Sola Scriptura* yang dipelopori salah seorang bapak Reformator, Martin Luther serta reaksi yang timbul dari Gereja Roma Katolik atas konsep *Sola Scriptura* tersebut.

16. Selain *Sola Scriptura*, kalangan Gereja Roma Katolik juga menolak pengajaran *Sola Fide* dan *Sola Gratia*.

3. Mengupas dan mengadakan suatu evaluasi terhadap reaksi penolakan Gereja Roma Katolik atas konsep *Sola Scriptura* serta memaparkan peran tradisi dalam kehidupan umat Kristen sesuai dengan kebenaran Alkitab.

III. Pembatasan

Sesuai dengan tujuan penulisan tesis ini, maka penulis membatasi pembahasan hanya pada pengajaran *Sola Scriptura* yang dipelopori oleh Martin Luther serta reaksi yang timbul dari Gereja Roma Katolik pada abad pertengahan. Dengan demikian, penulis tidak lagi membahas perdebatan tentang *Sola Gratia* (hanya berdasarkan anugerah saja) dan *Sola Fide* (hanya berdasarkan iman kepercayaan saja manusia diterima oleh Tuhan dan dapat datang kepada Tuhan),¹⁷ yang mana hal ini juga ditolak oleh Gereja Roma Katolik pada abad pertengahan.

IV. Metodologi

Metode utama dalam penulisan tesis ini adalah penelitian yang bersifat sistematis-reflektif yang membahas suatu pokok teologis yang merupakan suatu fenomena yang cukup penting dalam kehidupan Kristen masa kini dan juga masih merupakan satu masalah yang kontroversial dalam teologi Kekristenan.

Dalam penulisan tesis ini penulis akan melaksanakan studi dan analisa literatur, baik melalui ensiklopedi-ensiklopedi, kamus-kamus teologi, maupun buku-buku teologi dan Biblika yang berkaitan dengan tema tesis ini.

17. Tong, Reformasi, 27-28.

V. Sistematika

Bagian pendahuluan menjadi pengantar untuk memahami latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, batasan penulisan, metode penelitian yang digunakan dan garis besar topik yang akan dibahas di dalam tesis ini.

Bab I akan membahas mengenai tokoh yang mempengaruhi lahirnya pengajaran *Sola Scriptura* yakni Martin Luther. Dengan demikian penulis akan mengupas riwayat hidup, latar belakang pemikiran, dan 95 Tesis Martin Luther. Setelah itu penulis akan melanjutkan dengan memperlihatkan perbedaan pandangan kelompok Lutheran, Calvinis dan Anabaptis terhadap konsep *Sola Scriptura*, karena tidak semua tokoh gereja tersebut memiliki satu pandangan universal terhadap pengajaran *Sola Scriptura* yang telah menjadi slogan dari reformasi ini. Permasalahan *Sola Scriptura* juga berkaitan dengan masalah kanonisasi, otoritas Alkitab dan peran tradisi dalam penafsiran Alkitab yang selalu menjadi bahan perdebatan di kalangan Bapa-bapa Gereja pada Abad Pertengahan.

Bab II akan membahas mengenai reaksi dari Gereja Roma Katolik terhadap pengajaran *Sola Scriptura*, yang diawali dengan reformasi yang dilakukan oleh Martin Luther pada abad ke-16. Reaksi dari Gereja Roma Katolik dikenal dengan gerakan Kontra Reformasi yang berusaha menghentikan bahkan memusnahkan gerakan Reformasi melalui tindakan penganiayaan dan pembunuhan. Kontra Reformasi juga berusaha memperbaiki diri, tetapi perbaikan itu tidak dalam hal-hal yang prinsip atau doktrinal melainkan kebanyakan hanya

dalam hal moral.¹⁸ Reaksi selanjutnya dari Gereja Roma Katolik tampak dalam Konsili Trente (1545-1563) yang diadakan sebagai tanggapan Roma Katolik atas Reformasi. Salah satu keputusan yang dihasilkan dari konsili tersebut adalah mengenai posisi Kitab Suci dan Tradisi.

Pada Bab III yang juga menjadi bab terakhir dari tesis ini, penulis akan memberikan evaluasi terhadap penolakan Gereja Roma Katolik atas pengajaran *Sola Scriptura*, di mana penulis akan memberikan analisa kritis terhadap pandangan mereka berdasarkan hasil keputusan dari Konsili Trente. Melalui analisa ini penulis akan memperlihatkan kelemahan-kelemahan argumen Gereja Roma Katolik yang menolak konsep *Sola Scriptura*, baik dalam hal penafsiran bagian-bagian Alkitab yang dipakai maupun dasar-dasar teologis yang diyakini. Penulis akan berusaha memperlihatkan bahwa Alkitab adalah sumber kebenaran yang cukup bagi iman Kristen. Melalui evaluasi dalam bab ini akan diperlihatkan bahwa pandangan Gereja Roma Katolik yang menyatakan bahwa *Sola Scriptura* itu tidak alkitabiah bukanlah suatu pandangan yang dibangun di atas dasar yang kokoh, sehingga pandangan dari Gereja Roma Katolik ini harus ditolak.

18. Kontra Reformasi didirikan pada tahun 1534 oleh Ignatius Loyola. Enam tahun kemudian diresmikan dan diakui oleh Paus Paul III. Tong, Reformasi, 57.